

**EFEKTIVITAS BANTUAN PEMERINTAH
(SUATU KASUS PROGRAM UPAYA KHUSUS PAJALE PENYEDIAAN
SARANA KEDELAI DESA JATIWARAS, KECAMATAN JATIWARAS,
KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT)**

Silfia Muhaemin Shaleh¹, Trisna Insan Noor², Lies Sulistyowati², Iwan Setiawan²

¹*Mahasiswa Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran, Bandung*

²*Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran, Bandung*

Email: shalehsilmin@gmail.com

ABSTRAK

Kedelai merupakan komoditas utama dan unggulan nasional dalam polong-polongan, namun produksi kedelai lima tahun terakhir mengalami penurunan. Dengan kondisi tersebut pemerintah melaksanakan Program Upaya Khusus Kedelai yang bertujuan untuk meningkatkan produksi serta pendapatan petani kedelai. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Bantuan Upsus Kedelai. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survey. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teori Slovin dan ditentukan secara simple random sampling, sehingga didapatkan sampel sebanyak 85 petani. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan Skala Likert. Penelitian ini menggunakan GAP Analisis untuk menganalisis efektivitas program. Hasil dari penelitian dengan GAP Analisis menunjukkan nilai $-2,7 > -1$, yang berarti bahwa Program Bantuan Upsus Kedelai berada dalam kategori tidak baik sehingga masih belum efektif.

Kata Kunci: Bantuan Pemerintah, Efektivitas, Kedelai

***THE EFFECTIVENESS OF GOVERNMENT ASSISTANCE
(A CASE OF PROGRAM UPAYA KHUSUS PAJALE INFRASTRUCTURE
PROVISION SOYBEAN DESA JATIWARAS, KECAMATAN JATIWARAS,
KABUPATEN TASIKMALAYA)***

Silfia Muhaemin Shaleh¹, Trisna Insan Noor², Lies Sulistyowati², Iwan Setiawa²

*¹Mahasiswa Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran, Bandung*

*²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran, Bandung*

Email: shalehsilmin@gmail.com

ABSTRACT

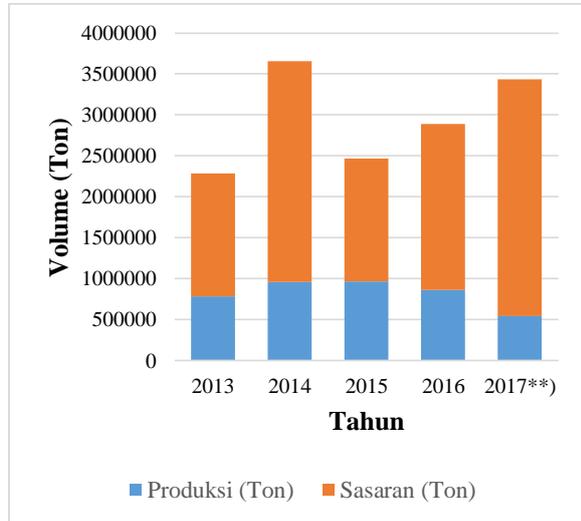
Soybean are national main commodities in legumes, but the production of soybean in the last five years has decreased. Based on the state, the government implemented Assistance Program of Soybean to increase production and income of soybean farmers. This research was conducted at Jatiwaras Village, Jatiwaras Sub-District, Tasikmalaya District, West Java Province. The aim of this research are to analyze effectiveness of Assistance Program of Soybean. This research uses quantitative with survey method. The research sample was taken using Slovin theory and determined simple random sampling, so that was obtained 85 farmers. The data obtained comes from primary and secondary data. Data collection uses observation, interview, literature study and the instrument uses questionnaire techniques. Data analysis was carried out descriptively and using the Likert Scale. This research using Gap Analysis to analyze the effectiveness of the program. The result of GAP Analysis shows value $-2,7 > -1$, which means Program Upsus Kedelai is in category not good so it is still not effective.

Key words: Assistance Program, Effectiveness, Soybean

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia sedang gencar dilakukan dalam mendukung tercapainya ketahanan pangan. Pembangunan pertanian dimaksudkan untuk tercapainya ketersediaan pangan, salah satu pangan pokok adalah kedelai. Ketersediaan pangan ini ditunjang dengan adanya sarana produksi yang menjadi faktor utama dalam proses produksi. Kendala dalam kedelai di Indonesia adalah produk kedelai nasional belum dapat memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri baik dari kuantitas maupun kualitas. Sasaran produksi kedelai lima tahun terakhir pun belum dapat dipenuhi.

Grafik 1. Produksi dan Sasaran Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017



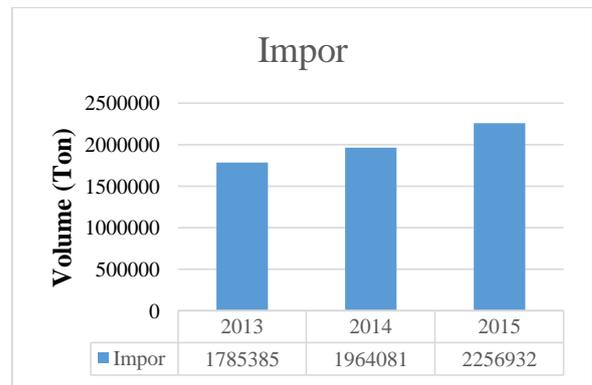
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2015)

*Keterangan: **)* (Widaningsih et al., 2017)

Hal tersebut berdampak pada ketergantungan impor yang semakin meningkat, sehingga kedelai lokal kurang diminati dan minat para petanipun semakin menurun dalam memproduksi kedelai

sehingga produksipun ikut menurun. Penurunan produksi kedelai berdampak pada ketersediaan pangan yang akan menyebabkan ketahanan pangan melemah. Hal tersebut juga berdampak langsung pada pendapatan petani kedelai yang semakin menurun.

Grafik 2. Impor Kedelai Indonesia Tahun 2013-2015



Sumber: (Suwandi & Riniarsi, 2016)

Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut pemerintah khususnya Kementerian Pertanian mengeluarkan beberapa program-program bantuan. Salah satunya adalah Upaya Khusus PAJALE (Padi, Jagung dan Kedelai) yang sudah terlaksana sejak tahun 2015 (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2015) Pemerintah menargetkan swasembada kedelai melalui Upaya Khusus Kedelai akan tercapai pada tahun 2017. Program Upaya Khusus Kedelai ini memberikan bantuan salah satunya berupa penyediaan sarana dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kedelai. Peningkatan produktivitas secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan

petani (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah efektivitas program Upaya Khusus Kedelai. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan adalah survey. Sampel dari penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *simple random sampling*, menggunakan metode probability sampling dengan dimana responden memiliki peluang untuk dipilih (P.D, 2014). Jumlah sampel didapatkan 85 petani. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan GAP Analisis dan Analisis IPA. GAP Analisis merupakan alat untuk mengukur perbandingan kinerja aktual dengan kinerja potensial atau yang diharapkan (Febriyanto, 2011). Nilai GAP antara layanan yang dirasakan dan diharapkan oleh para konsumen disebut dengan nama SERVQUAL atau skor dari kualitas layanan. Perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut: (Yulianti, 2016)

$$\text{Skor SERVQUAL} = \text{Skor Persepsi (P)} - \text{Skor Ekspetasi (I)}$$

Skor SERVQUAL ini bertujuan untuk dapat menjelaskan secara luas kekurangan ataupun kelebihan kualitas layanan Upaya Khusus Kedelai yang ada dalam satu institusi.

Analisis IPA digunakan untuk mengetahui pemetaan prioritas setiap atribut dari Program Upsus Kedelai. Importance Performance Analysis (IPA) merupakan analisis yang digunakan untuk merangking berbagai elemen dari kumpulan jasa dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan (Kotler & Keller, 2009). Hasil dari IPA merupakan dari perhitungan SPSS 19 yang didalamnya terdapat fasilitas analisis *graphs scatter* kemudian hasilnya berbentuk gambar diagram kartesius.

Diagram kartesius tersebut berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi 4 bagian dan dibatasi oleh dua garis berepotongan tegak lurus pada titik X dan Y. X merupakan rata-rata skor tingkat penilaian performance dan Y merupakan rata-rata skor tingkat importance. Diagram Kartesius terbagi menjadi 4 bagian yakni kuadran I, II, III dan IV.

1. Kuadran 1 (*Concentrate These*)

Kuadran 1 merupakan wilayah yang berisi fakta-fakta yang dianggap penting, tetapi kenyataannya fakta-fakta ini belum sesuai dengan harapan atau dengan kata lain tingkat kepuasan yang diperoleh masih rendah. Pada kuadran ini juga harus meningkatkan variabel-variabel yang terdapat didalamnya.

2. Kuadran 2 (*Keep Up The Good Work*)

Kuadran 2 merupakan wilayah dengan faktor-faktor yang dianggap penting,

dan faktor-faktor tersebut sudah sesuai dengan yang dirasakan. Tingkat kepuasan pada kuadran 2 ini lebih tinggi. Variabel-variabel yang terdapat dalam kuadran ini harus dipertahankan karena variabel ini membuat menjadi lebih unggul.

3. Kuadran 3 (*Low Priority*)

Kuadran 3 merupakan wilayah yang berisi faktor-faktor yang dianggap tidak penting dan pada kenyataannya memang faktor-faktor tersebut tidak terlalu penting.

4. Kuadran 4 (*Possible Overkill*)

Kuadran 4 merupakan wilayah yang berisi faktor-faktor yang kurang penting dan dirasa terlalu berlebihan. Variabel-variabel dalam kuadran ini harus dikurangi untuk menghemat biaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Jatiwaras adalah salah satu Desa di Kecamatan Jatiwaras yang mempunyai luas wilayah 537.032 Ha. Jumlah penduduk di Desa Jatiwaras sebanyak 4274 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2154 jiwa dan perempuan sebanyak 2120 jiwa.

Batas Administrasi Pemerintah Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Neglasari dan Desa Kaputihan

Sebelah Barat : Desa Papayan

Sebelah Timur : Desa Banjarwangi dan Kecamatan Salopa

Sebelah Selatan: Desa Ciwarak

Dilihat dari topografi dan kontur tanah Desa Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras secara umum berupa sawah dan daratan dengan ketinggian antara 700-1000 m diatas permukaan laut. Suhu rata-rata Desa Jatiwaras berkisar antara 21-30⁰ C dengan curah hujan sebesar 345mm, maka dari itu Desa Jatiwaras ini cocok untuk ditanami kedelai.

Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	25-32	1	1,1
2	33-40	10	11,8
3	41-48	18	21,2
4	49-56	27	31,8
5	57-64	24	28,2
6	65-72	5	5,9
7	73-80	-	-
TOTAL		85	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa petani kedelai di Desa Jatiwaras mayoritas berumur 49-56, yakni berjumlah 27 petani dengan presentase 31,8%. Untuk usia yang paling sedikit adalah 25-32, yakni sejumlah satu petani dengan presentase 1,1%. Hal ini menggambarkan bahwa petani-petani kedelai di Desa Jatiwaras merupakan petani tua yakni berumur diatas 50 tahun.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa usia diatas 50 tahun mempengaruhi tingkat produktif serta daya tangkap

seseorang. Menurut penelitian Lesh, 2003 yang menyatakan bahwa di Amerika lansia dengan usia diatas 50 tahun mengalami penurunan daya serap.

2. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	83	97,6
2	SMP	-	-
3	SMA	2	2,4
4	S1	-	-
TOTAL		85	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani kedelai di Desa Jatiwaras mayoritas pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD). Sebanyak 83 petani memiliki pendidikan terakhir pada Sekolah Dasar (SD), dengan presentase sebesar 97,6%. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal petani kedelai di Desa Jatiwaras masih rendah.

Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap wawasan serta pengetahuan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin luas wawasan yang dimiliki. Keterbatasan pendidikan yang dialami para petani antara lain karena sarana dan prasarana pendidikan terbatas, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, sehingga mengharuskan untuk langsung mencari pekerjaan.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Lahan

Tabel 3. Status Lahan

No	Status Lahan	Jumlah (Petani)
1	Pemilik	-
2	Sewa	-
3	Penggarap	85

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa petani kedelai yang menjadi sampel dipenelitian ini memiliki status kepemilikan lahan sebagai penggarap. Lahan yang digunakan oleh para petani merupakan lahan dari PT. Cacaban.

Tabel 4. Jenis Lahan Responden

No	Jenis Lahan	Jumlah (Petani)
1	Darat	85
2	Sawah	-

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa seluruh petani kedelai yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan lahan dengan jenis darat. Penggunaan lahan jenis darat ini dipilih karena syarat dari Program Upsus Kedelai untuk menanam kedelai dilahan darat. Penanaman kedelai ini merupakan pertama kali di Desa Jatiwaras karena sebelumnya petani hanya menanam jenis kacang-kacangan yakni kacang tanah.

Tabel 5. Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan	Jumlah (Petani)
1	Skala kecil (<0,5)	75
2	Skala Menengah (0,5-1,0)	8
3	Skala Luas (>1,0)	2

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa mayoritas petani memiliki lahan dengan skala kecil yakni sebanyak 75

petani. Lahan yang digunakan para petani merupakan lahan milik PT.Cacaban dimana perusahaan tersebut memberikan izin agar lahan dapat digunakan dengan syarat tidak ditamani oleh pohon-pohon ubi dan pisang.

Efektivitas Program Upaya Khusus Kedelai

GAP Analisis

Dalam penelitian ini Gap analisis dilakukan pada tiga aspek yakni atribut, dimensi dan secara keseluruhan.

Tabel 6. Perhitungan GAP Pelaksanaan Program Upsus Kedelai Dimensi Input

No	Keterangan	Mean Importance (Ekspetasi)	Mean Performance (Persepsi)	GAP P-I
1	Bagaimana penyampaian sosialisasi mengenai program Upaya Khusus Kedelai tsb	4	3	-1
2	Bagaimana petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan Upaya Khusus Kedelai	3.2	3.2	0
3	Petani hadir dan aktif dalam soaialisasi program Upaya Khusus Kedelai	3.7	3.7	0
4	Petani antusias dan ikut serta dalam program Upaya Khusus Kedelai	3	3	0
5	Pembuatan RUKK dilakukan secara musyawarah dengan seluruh petani	3.1	3.1	0
6	Pembuatan RUKK dibimbing oleh petugas	3.9	3.9	0
Rata-rata Dimensi		3.5	3.3	-0.2

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat terdapat nilai gap dimensi *input* bernilai negatif yakni -0,2. Nilai gap per-atribut pada dimensi ini terdapat satu atribut yang nilai negatif yakni Bagaimana penyampaian sosialisasi mengenai program Upaya Khusus Kedelai tsb, dengan nilai gap sebesar -1. Menurut beberapa petani penyampaian sosialisasi Upsus Kedelai masih kurang

karena terdapat beberapa petani berusia lanjut yang sulit untuk memahami sosialisasi tersebut. Para petani juga menginginkan penyampaian sosialisasi tidak hanya sekedar materi saja, melainkan dalam pelaksanaan harus diadakan pendampingan. Selain itu petani berharap dalam penyampaian sosialisasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Tabel 7. Perhitungan GAP Pelaksanaan Program Upsus Kedelai Dimensi Process

No	Keterangan	Mean Importance (Ekspetasi)	Mean Performance (Persepsi)	GAP P-I
7	Penyuluhan dan pelatihan dilakukan sebelum bantuan diberikan	4	4	0
8	Penyuluh melakukan pengecekan bantuan-bantuan yang diberikan	3.7	3.7	0
9	Penyuluh ikut serta dalam pendistribusian bantuan kepada kelompok tani/petani	2.1	2.1	0

No	Keterangan	Mean Importance (Ekspetasi)	Mean Performance (Persepsi)	GAP P-I
10	Penyuluh sering mengadakan monitoring, evaluasi serta membantu permasalahan petani penerima bantuan	3	3	0
11	Tingkat Kecukupan benih dengan kebutuhan Bapak/Ibu	3.9	3.5	-0.4
12	Kesesuaian benih dengan yang diinginkan	4.5	1.8	-2.7
13	Ketepatan waktu datangnya benih	4	2.7	-1.3
14	Tingkat Kecukupan rhizobium dengan kebutuhan Bapak/Ibu	3.9	3.9	0
15	Kesesuaian rhizobium dengan yang diinginkan	3.7	3.7	0
16	Ketepatan waktu datangnya rhizobium	3.4	2.9	-0.5
17	Tingkat Kecukupan pupuk NPK dengan kebutuhan Bapak/Ibu	4.4	2.1	-2.3
18	Kesesuaian pupuk NPK dengan yang diinginkan	4	2.9	-1.1
19	Ketepatan waktu datangnya pupuk NPK	4	2.4	-1.6
20	Tingkat Kecukupan POC dengan kebutuhan Bapak/Ibu	3.9	3.5	-0.4
21	Kesesuaian POC dengan yang diinginkan	3.1	3	-0.1
22	Ketepatan waktu datangnya POC	3.7	3.3	-0.4
23	Tingkat Kecukupan Pertobio dengan kebutuhan Bapak/Ibu	4	3.9	-0.1
24	Kesesuaian Pertobio dengan yang diinginkan	3.2	3.2	0
25	Ketepatan waktu datangnya Pertobio	3.5	3.1	-0.4
26	Tingkat Kecukupan Cultivator dengan kebutuhan Bapak/Ibu	4.5	2.8	-1.7
27	Kesesuaian Cultivator dengan yang diinginkan	4.6	2.5	-2.1
28	Ketepatan waktu datangnya Cultivator	4.8	1.5	-3.3
29	Tingkat Kecukupan perontok kedelai dengan kebutuhan Bapak/Ibu	4.8	2.9	-1.9
30	Kesesuaian perontok kedelai dengan yang diinginkan	5	2.8	-2.2
31	Ketepatan waktu datangnya perontok kedelai	5	1.2	-3.8
Rata-rata Dimensi		3.9	2.9	-1.1

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai gap dimensi proses bernilai negatif yakni -1,1. Nilai gap peratribut pada dimensi ini banyak yang bernilai negatif,

dengan nilai gap terbesar adalah ketepatan waktu datangnya perontok kedelai dengan nilai -3,8. Hal ini disebabkan karena terjadinya keterlambatan datangnya alat

perontok kedelai. Alat perontok kedelai seharusnya datang pada awal bulan Mei namun mengalami keterlambatan 2-3 minggu hingga pertengahan Mei. Keterlambatan alat juga disebabkan oleh para petani yang harus bergiliran memakai

alat tersebut karena kurangnya jumlah alat. Satu hari alat perontok kedelai hanya mampu digunakan untuk 1 ton gabah, sehingga para petani harus menunggu giliran lebih lama lagi untuk memakai alat perontok tersebut.

Tabel 8. Perhitungan GAP Pelaksanaan Program Upsus Kedelai Dimensi Output

No	Keterangan	Mean Importance (Ekspetasi)	Mean Performance (Persepsi)	GAP P-I
32	Adanya peningkatan produksi setelah mengikuti program Upaya Khusus Kedelai	4.5	2.2	-2.3
33	Adanya peningkatan luas lahan tanam setelah mengikuti program Upaya Khusus Kedelai	4	2	-2
34	Segmentasi pasar meluas setelah mengikuti bantuan Upaya Khusus Kedelai	4	1.5	-2.5
35	Produktivitas mengalami peningkatan setelah adanya program Upaya Khusus Kedelai	4.5	2	-2.5
36	Harga kedelai meningkat setelah dilaksanakannya bantuan Upaya Khusus Kedelai	4.5	2	-2.5
37	Pendapatan petani meningkat setelah mengikuti Upaya Khusus Kedelai	5	2.4	-2.6
38	Usahatani kedelai semakin berkembang setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai	4.6	2	-2.6
39	Semua kegiatan yang tercantum dalam RUKK dilaksanakan.	4.3	3	-1.3
Rata-rata Dimensi		4.4	2.1	-2.3

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai gap dimensi output bernilai negatif yakni -2,3. Nilai gap semua atribut pada dimensi proses bernilai negatif, dengan nilai gap terbesar adalah pendapatan petani meningkat setelah mengikuti Upaya Khusus Kedelai dan Usahatani kedelai semakin berkembang setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai dengan nilai -2,6.

Hal ini disebabkan karena produksi kedelai pada masa tanam kedua dan ketiga mengalami penurunan 30-50%. Penurunan produksi ini berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yang ikut menurun. Keuntungan yang didapat dari kedelai juga sangat kecil dibandingkan dengan komoditaslain. Perawatan yang dilakukan juga intens dibandingkan dengan

komoditas lain., sehingga membutuhkan biaya produksi yang lebih tinggi. Usahatani kedelai juga dirasa belum berkembang karena dari segi produksi juga tidak mengalami peningkatan setiap tahunnya dan cenderung menurun. Pada masa tanam kedua produksi kedelai menurun hingga

50% karena disebabkan buah kedelai kopong atau tidak berisi, sehingga pada masa tanam ketiga para petani menjual kedelai berbentuk kedelai hijau. Pemasaran yang dilakukan juga hanya kepada kelompok tani, sehingga informasi mengenai pasar pun masih rendah.

Tabel 9. Perhitungan GAP Pelaksanaan Program Upsus Kedelai Dimensi Outcome

No	Keterangan	Mean Importance (Ekspetasi)	Mean Performance (Persepsi)	GAP P-I
40	Kerjasama antar petani kedelai semakin erat setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai	3.3	2.5	-0.8
41	Minat petani dalam menanam kedelai meningkat setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai	1.9	1.5	-0.4
42	Pemerintah telah memperhatikan serta memberikan bantuan-bantuan untuk pengembangan kedelai	5	3	-2
Rata-rata Dimensi		3.4	2.3	-1

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai gap dimensi output bernilai negatif yakni -1. Nilai setiap atribut dalam dimensi proses bernilai negatif, nilai gap terbesar adalah Pemerintah telah memperhatikan serta memberikan bantuan-bantuan untuk pengembangan kedelai yakni sebesar -2. Hal ini disebabkan para petani merasa diperhatikan oleh pemerintah dengan adanya bantuan untuk komoditas kedelai, namun bantuan-bantuan yang diberikan masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan para petani. Seperti dari benih harus tepat jenis, untuk alat cultivator dan alat perontok tepat jenis dan jumlah, memberikan informasi mengenai pemasaran

kedelai yang baik dan benar sehingga para petani minat dalam menanam kedelai.

Tabel 10. Rata-rata Gap Analisis Pelaksanaan Program Upsus Kedelai Keseluruhan Dimensi

No	Dimensi	Mean Importance	Mean Performance	GAP P-I
1	Input	3.5	3.3	-0.2
2	Proses	3.9	2.9	-1,1
3	Output	4.4	2.1	-2.3
4	Outcome	3.4	2.3	-1
Rata-rata Keseluruhan		3.8	2,7	-2.7

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa rata-rata gap analisis secara keseluruhan dimensi masih bernilai negatif yakni sebesar -2,7. Menurut Parsuran (1991) jika hasil Gap Analisis bernilai <-1 berada

dalam kategori baik, sedangkan jika hasil kesenjangan bernilai >-1 berada dalam kategori tidak baik. Nilai $-2,7$ menunjukkan bahwa Program Upaya Khusus Kedelai berada dalam kategori tidak baik sehingga dapat dikatakan belum efektif.

Dari empat dimensi terdapat tiga dimensi yang masih dibawah rata-rata keseluruhan GAP Analisis. Terutama pada dimensi *output*, terdapat banyak *output* yang belum tercapai, sehingga membuat minat para petani dalam berusaha kedelai menurun. *Output-output* yang dijanjikan pemerintah dalam mensejahterakan petani masih belum dirasakan oleh para petani kedelai. Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan Program Upaya Khusus Kedelai belum efektif.

Kebijakan Input dan Output Pertanian

Kebijakan pertanian meliputi kebijakan input dan kebijakan output. Kebijakan input terdiri dari harga, pengiriman dan informasi serta untuk kebijakan output terdiri atas harga untuk hasil pertanian dan sistem pemasaran (Ellis, 1992). Program Upaya Khusus Kedelai sudah mengandung unsur tiga tersebut, dalam kebijakan input harga pemerintah telah mensubidi benih, rhizobium serta pupuk, namun masih terdapat kekurangan yakni dalam segi jenis benih belum tepat jenis dan jumlah untuk pupuk masih dirasa kurang. Kebijakan pengiriman yang berhubungan dengan ketepatan waktu dalam

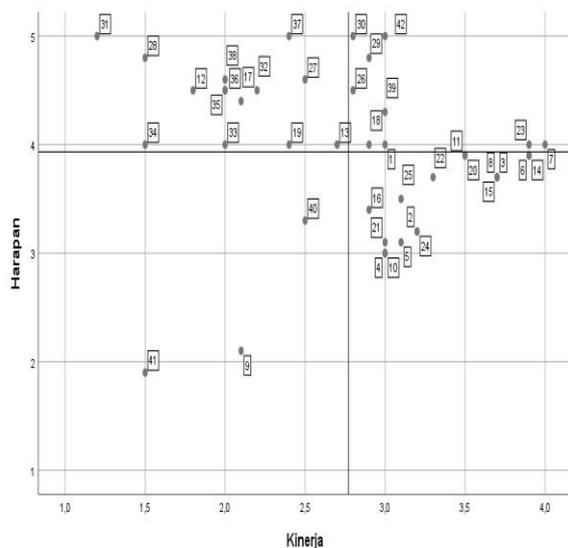
Program Upaya Khusus Kedelai juga mengalami keterlambatan serta kebijakan informasi input diterapkan hanya melalui penyuluhan dari Badan Penyuluh Pertanian. Penyuluhan yang berjalan masih belum dilaksanakan secara rutin, yakni hanya dilaksanakan sebelum bantuan datang. Berdasarkan informasi dari petani kedelai kegiatan monitoring dan evaluasi memang dilaksanakan namun tidak berjalan rutin.

Kebijakan output yakni kebijakan harga untuk hasil pertanian sudah dilaksanakan dalam Program Upaya Khusus Kedelai. Sesuai dengan instrument-instrumen, kebijakan harga hasil pertanian Pemerintah telah melaksanakan kebijakan subsidi dan intervensi terhadap harga tetap kedelai yakni Rp. 8.000/kg. Intervensi dalam penetapan harga ini cukup membantu sehingga hasil pertanian tidak terjual dengan harga rendah. Sistem pemasaran bertujuan untuk melindungi petani dan konsumen dari pedagang eksploitatif. Dalam Program Upaya Khusus Kedelai sistem pemasaran belum dilaksanakan. Berdasarkan instrument-instrumen sistem pemasaran belum ada satupun yang dilaksanakan diantaranya belum dilakukannya standarisasi kualitas produk dan belum tersedia fasilitas infrastruktur untuk pasar grosir dan eceran. Petani kedelai di Desa Jatiwaras menjual hasil produksinya kepada pengepul, sehingga pemasaran kedelai tidak mengalami perkembangan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa Program Upaya Khusus Kedelai masih belum efektif. Hal tersebut dapat dilihat pada Program Upsus Kedelai belum memenuhi beberapa unsur dalam kebijakan input dan output. Terdapat unsur yang sudah dipenuhi, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal.

Analisis IPA

Setelah menganalisis setiap atribut menggunakan Gap Analisis, maka hasil dari kedua analisis tersebut perlu ada perbaikan pada setiap atribut. Dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan analisis IPA untuk mengetahui pemetaan prioritas setiap atribut.



Gambar 1. Diagram Kartesius Pelaksanaan Program Upsus Kedelai

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat empat kuadran. Terdapat 14 atribut berada pada kuadran I, sembilan atribut berada pada kuadran II, tiga atribut dalam kuadran III

dan 16 atribut dalam kuadran IV. Setiap kuadran dalam diagram kartesius tersebut memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan prioritasnya.

Kuadran I

Kuadran I merupakan prioritas utama, dimana pada kuadran ini berisi fakta-fakta yang dianggap penting oleh para petani kedelai namun dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan harapan. Pada kuadran ini harus dilakukan peningkatan yang maksimal agar pelaksanaan program Upsus Kedelai sesuai dengan harapan. Adapun atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran ini yakni:

- Ketepatan waktu datangnya perontok kedelai (item 31)
- Ketepatan waktu datangnya Cultivator (28)
- Segmentasi pasar meluas setelah mengikuti bantuan Upaya Khusus Kedelai (34)
- Kesesuaian jenis benih (12)
- Produktivitas mengalami peningkatan setelah adanya program Upaya Khusus Kedelai (35)
- Harga kedelai meningkat setelah dilaksanakannya bantuan Upaya Khusus Kedelai (36)
- Usahatani kedelai semakin berkembang setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai (38)
- Tingkat Kecukupan pupuk NPK dengan kebutuhan (17)

- Adanya peningkatan produksi setelah mengikuti program Upaya Khusus Kedelai (32)
- Adanya peningkatan luas lahan tanam setelah mengikuti program Upaya Khusus Kedelai (33)
- Pendapatan petani meningkat setelah mengikuti Upaya Khusus Kedelai (37)
- Kesesuaian jenis Cultivator (27)
- Ketepatan waktu datangnya pupuk NPK (19)
- Ketepatan waktu datangnya benih (13)

Berdasarkan kuadran I diketahui bahwa item-item tersebut hanya berasal dari dua dimensi yakni dimensi proses dan *output*. Terdapat tujuh atribut dari dimensi proses, yakni item (12, 13, 17, 19, 27, 28, 31) dan untuk dimensi *output* terdapat tujuh atribut yang terdiri dari item (32, 33, 34, 35, 36, 37, 38). Dianalisis berdasarkan tingkat kesesuaian keseluruhan item-item yang berada dalam kuadran I memiliki nilai tingkat kesesuaian secara keseluruhan yakni 73%. Berdasarkan GAP Analisis semua item dimensi proses dan *output* dalam kuadran I bernilai negatif dibawah rata-rata -1,15.

Kuadran II

Kuadran II merupakan kuadran yang menggambarkan keberadaan atribut yang dianggap penting dan juga memiliki kinerja sudah dinilai baik oleh petani kedelai. Atribut-atribut dalam kuadran ini harus dipertahankan kinerjanya agar terus berkembang menjadi lebih baik lagi. Selain

itu atribut didalam kuadran ini diharapkan menjadi keunggulan dalam Program Upaya Khusus Kedelai. Hasil diagram kartesius menunjukkan bahwa terdapat sembilan atribut yang masuk kedalam kuadran II yakni:

- Kesesuaian jenis perontok kedelai (30)
- Tingkat Kecukupan perontok kedelai dengan kebutuhan (29)
- Pemerintah telah memperhatikan serta memberikan bantuan-bantuan untuk pengembangan kedelai (42)
- Tingkat Kecukupan Cultivator dengan kebutuhan (26)
- Semua kegiatan yang tercantum dalam RUKK dilaksanakan (39)
- Kesesuaian jenis pupuk NPK (18)
- Penyampaian sosialisasi mengenai program Upaya Khusus Kedelai (1)
- Tingkat Kecukupan Pertobio dengan kebutuhan (23)
- Penyuluh ikut serta dalam pendistribusian bantuan kepada kelompok tani/petani (7)

Kuadran III

Kuadran III merupakan kuadran dengan atribut-atribut yang bernilai harapan tidak terlalu tinggi sehingga nilai tingkat kepentingannya pun rendah. Pada kuadran ini tidak diperlukan perhatian khusus untuk melakukan perbaikan setiap atributnya. Hasil diagram kartesius menunjukkan bahwa terdapat sembilan atribut yang masuk kedalam kuadran III yakni:

- Kerjasama antar petani kedelai semakin erat setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai (40)
- Minat petani dalam menanam kedelai meningkat setelah berjalannya program Upaya Khusus Kedelai (41)
- Pembuatan RUKK dilakukan secara musyawarah dengan seluruh petani (9)

Kuadran IV

Kuadran ini merupakan kuadran yang menunjukkan atribut berdasarkan penilaian para petani kedelai sudah baik bahkan cenderung melebihi apa yang diharapkan petani. Hal tersebut dikarenakan petani tidak terlalu berharap pada atribut yang ada pada kuadran ini, sehingga pada kuadran ini pun tidak diperlukan perhatian khusus untuk setiap atributnya. Hasil diagram kartesius menunjukkan bahwa terdapat sembilan atribut yang masuk kedalam kuadran IV yakni:

- Ketepatan waktu datangnya rhizobium (16)
- Ketepatan waktu datangnya Pertobio (25)
- Kesesuaian jenis POC (21)
- Petani antusias dan ikut serta dalam program Upaya Khusus Kedelai (4)
- Pembuatan RUKK dibimbing oleh petugas (10)
- Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan sebelum bantuan diberikan (5)
- Kesesuaian jenis Pertobio (24)

- Bagaimana petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan Upaya Khusus Kedelai (2)
- Ketepatan waktu datangnya POC (22)
- Tingkat Kecukupan benih dengan kebutuhan (11)
- Tingkat Kecukupan POC dengan kebutuhan (20)
- Penyuluh sering mengadakan monitoring, evaluasi serta membantu permasalahan petani penerima bantuan (8)
- Petani hadir dan aktif dalam sosialisasi program Upaya Khusus Kedelai (3)
- Kesesuaian rhizobium (15)
- Penyuluh melakukan pengecekan bantuan-bantuan yang diberikan (6)
- Tingkat Kecukupan rhizobium dengan kebutuhan (14)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Program Bantuan Upaya Khusus Kedelai yang dilaksanakan di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya dapat dikatakan belum efektif. Berdasarkan hasil dari GAP Analisis dari keseluruhan dimensi dan tiap-tiap dimensi bernilai negatif. Nilai keseluruhan dimensi sebesar -2,7, dimana >-1 , hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan Program Bantuan Upsus Kedelai belum

efektif. Terdapat dua dimensi yang berada >-1 yakni *Output* dan *Outcome*, dimana hal ini menggambarkan bahwa dimensi-dimensi tersebut berada dalam kategori tidak baik.

2. Berdasarkan hasil analisis IPA terdapat 14 atribut berada pada kuadran I, dimana kuadran I merupakan prioritas utama. Berdasarkan kuadran I diketahui bahwa item-item tersebut hanya berasal dari dua dimensi yakni dimensi proses dan *output*. Terdapat tujuh atribut dari dimensi proses, yakni item (12, 13, 17, 19, 27, 28, 31) dan untuk dimensi *output* terdapat tujuh atribut yang terdiri dari item (32, 33, 34, 35, 36, 37, 38).

Saran

Pemerintah

1. Pemerintah sebaiknya sebelum melaksanakan Program Bantuan Upsus Kedelai ini mengadakan survey tempat terlebih dahulu untuk memperhatikan bagaimana kondisi lahan, cuaca serta irigasi di lahan.
2. Pemerintah membuat jadwal serta *timeline* agar semua kegiatan terstruktur dan dapat memonitor setiap kegiatan sesuai *timeline* yang telah disusun. Petugas pengawas juga harus memberitahukan *timeline* kepada para petani agar para petani

tahu sudah sampai mana jalannya program ini.

3. Melakukan evaluasi lahan terlebih dahulu di tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi yang menerima Program Bantuan Upaya Khusus Kedelai agar dapat mengetahui potensi lahan serta karakteristiknya, sehingga pemerintah membuat program bantuan dengan barang-barang bantuan yang diberikan sesuai dengan keadaan sebenarnya.
4. Perlu diadakannya sosialisasi mengenai pemasaran kedelai, sehingga para petani kedelai mendapat informasi mengenai pasar. Perlu juga diadakan pelatihan untuk pengemasan dan pengolahan kedelai agar kedelai yang dihasilkan petani menjadi lebih berkualitas dan dapat memasarkan kedelai tidak hanya dalam bentuk biji tetapi dalam bentuk lainnya.
5. Program bantuan Upaya Khusus Kedelai diharapkan bersamaan dengan penyediaan bantuan obat untuk penyakit dan hama tanaman kedelai

Petani

1. Lebih memaksimalkan bantuan yang telah diberikan dan dapat bekerja sama dengan pemerintah dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan-

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Petani harus lebih bijak dalam menggunakan bantuan-bantuan yang diberikan seperti menggunakan benih dan pupuk sesuai SOP yang telah ditentukan.
3. Setiap kelompok tani yang mendapatkan bantuan harus membuat jadwal mengenai pemakaian cultivator dan alat perontok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). Produksi Kedelai Nasional. Retrieved from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/09/871/produksi-kedelai-menurut-provinsi-ton-1993-2015.html>
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. (2015). *Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Saran Pendukungnya Tahun 2016*. 1–33. Retrieved from [http://psp.pertanian.go.id/assets/file/2015/Pedoman Upaya Khusus \(UPSUS\) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015.pdf](http://psp.pertanian.go.id/assets/file/2015/Pedoman%20Upaya%20Khusus%20(UPSUS)%20Peningkatan%20Produksi%20Padi,%20Jagung%20dan%20Kedelai%20Melalui%20Program%20Perbaikan%20Jaringan%20Irigasi%20dan%20Sarana%20Pendukungnya%20Tahun%202016.pdf)
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2017). *Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Lingkup Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun Anggaran 2017*.pdf. Kementerian Pertanian.
- Ellis, F. (1992). *Agricultural Policies In Development Countries*. Athenaeum Press Ltd.
- Febriyanto. (2011). ANALISIS GAP PERSEPSI PENGUNJUNG TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS DI LAMPUNG TIMUR (Studi Kasus pada Divisi Pusat Latihan Gajah) EXPECTANCY AND PERFORMANCE GAP ANALYSIS BASED ON VISITOR PERCEPTION OF WAY KAMBAS NATIONAL PARK AT LAMPUNG TIMUR (Case Study on Di. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2, 53–68.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing Management 13th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- P.D, S. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suwandi, & Riniarsi, D. (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai*.
- Widaningsih, R., Chafid, M., Riniarsih, D., Heni, T., Respati, E., Mulianny, H. P., ... Agustina, T. (2017). *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura*.
- Yulianti, Y. (2016). *Analisis Kualitas Pelayanan Pendidikan dengan Menggunakan GAP Analysis dan Importance Performance Analysis (IPA) Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNY*.